

RELEVANSI PSIKOLOGI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA BAGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGANNYA

Etty Ratnawati

ABSTRAK

*Tuhan – dengan segala **qudrat dan iradat**-Nya – telah mendesain dan membuat scenario terkait dengan sebuah keniscayaan yakni hidup dalam pluralitas, multicultural, atau berbhineka. Kebhinekaan kehidupan ini, akan lebih menarik ketika disiplin ilmu psikologi dihadapkan dengan pluralitas agama dan budaya. Agama adalah suatu fenomena abadi di dalam di sisi lain juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama.*

Kata Kunci : *Psikologi Lintas Agama dan budya, relevansi, pengembangan.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia psikologi, sekurang-kurangnya terdapat tiga macam bentuk kecerdasan, diantaranya kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kendati demikian, inti dari disiplin ilmu psikologi sangat erat kaitannya dengan dimensi spiritual atau jiwa, bahkan kalau kita kaitkan dengan wilayah agama dimensi spiritual atau jiwa akan berkait kelindan dengan *power of transcendental* (kekuatan transcendental) yang dalam Islam sendiri *power of transcendental* itu tidak lain adalah Tuhan.

Penyidikan disiplin psikologi ke dalam ranah agama dan budaya juga merupakan sebuah keniscayaan. Realita posisi manusia akan dihadapkan kepada peran dan fungsi manusia itu sendiri, dimana manusia mempunyai peran dan fungsi sebagai manusia beragama (terkecuali seorang atheis) dan berbudaya. Hubungan manusia dan agama merupakan kenyataan historis sekaligus merupakan kebutuhan manusia dengan pergumulan agama. Terutama agama Islam, bagaimana seorang Muslim dapat dikatakan Kamil jika dalam berkehidupan selalu mempertautkan dimensi agama dalam setiap tindak tanduknya.

Begitupun halnya dengan manusia sebagai makhluk berbudaya, dimana manusia selalu digeluti dengan segala rasa, cipta, dan karsanya. Sehingga pendek kata, tidaklah berlebihan jika manusia dikategorikan sebagai makhluk beragama sekaligus makhluk berbudaya.

Permasalahan yang timbul kemudian, ketika Tuhan – dengan segala *qudrat dan iradat-Nya* – telah mendesain dan membuat scenario terkait dengan sebuah keniscayaan yakni hidup dalam pluralitas, multicultural, atau berbhineka.

Kebhinekaan kehidupan ini, akan lebih menarik ketika disiplin ilmu psikologi dihadapkan dengan pluralitas agama dan budaya, bukan hanya agama dan budaya pada masyarakat Islam, tetapi jauh dari itu, psikologi dihadapkan dengan desain Tuhan yang berbentuk pluralitas agama dan budaya atau multi agama dan budaya “*the others*”.

Dari latar belakang tersebut di atas, rasanya perlu penulis ketengahkan beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, agar proses pembahasan dan analisisnya berjalan sistematis. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apa psikolgi lintas agama dan budaya itu, dan bagaimana pengembangan metodologinya?
2. Adalah lazim dalam pengetahuan bahwa dalam bidang pengetahuan yang relative baru, ada kesulitan dalam pengembangan metodologisnya. Bagaimana mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam bidang psikologi lintas agama dan budaya ini ?
3. Dalam kajian (*study*) dan penelitian (*research*) cabang psikologi yang relative sangat baru ini, bagaimana memecahkan persoalan yang bersifat pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpreting*), dan penjelasan (*explaining*) terhadap fenomena psikologi lintas agama dan budaya ?
4. Apa relevansi psikologi lintas agama dan budaya bagi pendidikan Islam dan bagaimana pengembangan dalam bidang pengetahuan yang penulis minati?
5. Bagaimana pandangan penulis secara psikologis lintas agama dan budaya tentang pemahaman dan penghayatan keagamaan yang terprogresikan dalam gerakan-gerakan yang bersifat glokalis dewasa ini ?

Demikianlah beberapa rumusan masalah yang dapat penulis tuangkan, diharapkan dapat membantu dalam upaya memahami alur pembahasan makalah ini.

PEMBAHASAN

Psikologi Lintas - Agama Dan Budaya : Sebuah Rumusan Definisi Dan Pengembangan Metodologinya

a. Pengertian

Untuk memahami apa itu psikologi lintas agama dan budaya, kita berangkat dulu dari pengertian psikologi, psikologi agama, dan psikologi lintas budaya, yang sudah mulai terbentuk dengan mapan.

Seperti kita ketahui bersama bahwa psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan.¹ Oleh karenanya, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa.

Psikologi – sebagaimana pengertian di atas- begitu sarat dengan dimensi jiwa. Implikasi dari dimensi jiwa ini adalah mengerahkan segala kesadaran dan kemampuannya di dalam menjalani hiruk-pikuk kehidupan seraya menyandarkannya pada dimensi transcendental-dalam Islam: Allah, dalam Kristen: Yesus, dalam Budha: Sang Hyang Widi, dan seterusnya), yang berakhir pada labuhan agama. Inilah sebetulnya, menurut hemat penulis yang disebut dengan psikologi agama.

Manusia berkehidupan sebetulnya manusia tersebut sedang berbudaya. Segala perilaku (baik mental, social, maupun agama) yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam segala bentuk ekspresi kehidupan. Lebih luas, dimensi budaya ini merupakan sebuah gagasan, ide, ataupun kesepakatan-kesepakatan yang berbentuk norma, adat-istiadat, atau lainnya adalah wujud dari ekspresi budaya manusia atau lebih tepatnya psikologi budaya.

Psikologi lintas budaya adalah cabang psikologi yang terutama menaruh perhatian pada pengujian batasan-batasan yang mungkin dari pengetahuan dengan cara mempelajari orang dari berbagai budaya. Dalam pengertian yang lebih luas, psikologi lintas budaya adalah tentang pemahaman kebenaran dan prinsip-prinsip psikologis, dengan melihat apakah hal itu bersifat universal (benar bagi semua orang dari semua budaya) ataukah khas dari masing-masing budaya (benar bagi sebagian orang dari budaya tertentu).²

Lintas agama dan budaya adalah produk dari akibat perubahan budaya-dan-agama, dan, kaitannya dengan perilaku.

¹ Ahmad Fauzi.2008.*Psikologi Umum*.Pustaka Setia: Jakarta. Hal. 9

² David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hal. 24

Lalu apa psikologi lintas agama dan budaya itu ? Psikologi lintas agama dan budaya merupakan kajian ilmiah tentang perilaku manusia dan transmisinya, yang dibentuk dan dipengaruhi oleh daya kekuatan social, agama, dan budaya. Batasan ini mengarah pada dua gambaran sentral: ragamnya perilaku manusia, dan kaitan perilaku seseorang dengan konteks keagamaan dan budaya.³

Psikologi lintas agama dan budaya adalah cabang psikologi yang amat baru, yang memfokuskan perhatian pada pengujian batasan-batasan yang mungkin dari pengetahuan dengan cara mempelajari orang dari berbagai agama dan budayanya secara bersamaan dan bersilangan. Dalam pengertian yang lebih luas, psikologi lintas agama dan budaya adalah tentang pemahaman kebenaran dan prinsip-prinsip psikologis, dengan melihat apakah hal tersebut bersifat universal (benar bagi semua orang dari semua agama dan semua budaya) ataukah kekhasan dari masing-masing agama dan budaya (benar bagi sebagian orang dari agama dan budaya tertentu). Bahkan tidak hanya sampai di situ saja, dalam psikologi lintas agama dan budaya ini juga meng-*cross*-kan agama satu dengan agama-agama yang lain, budaya satu dengan budaya-budaya yang lain, dan budaya satu dengan agama-agama, bahkan agama dengan budaya-budaya. Sehingga cabang psikologi ini bisa berawal dari banyak arah dan menuju segala arah, melintas batas agama dan budaya secara bersamaan dan bersilangan.

Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi di dalam di sisi lain juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama. Dalam Islam, misalnya saja perayaan Idul Fitri di Indonesia yang dirayakan dengan tradisi sungkeman-bersilaturahmi kepada yang lebih tua-adalah sebuah bukti dari keterpautan antara nilai agama dan kebudayaan.

Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum-selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya. Kenyataan yang demikian itu juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah

³ Alef Theria Wasim. Materi kuliah

masyarakat—baik dalam wacana dan praktis sosialnya—menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan—seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci—dan konstruksi manusia—terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan.

b. Pengembangan Metodologi

Masyarakat Indonesia harus jeli dalam menyikapi dan meyakini keyakinan dari setiap keragaman yang sudah ada dan menjadi keniscayaan ini. Hal ini akan berimplikasi pada tahap metodologi dari aplikasi psikologi lintas agama dan budaya itu sendiri. Bagaimana tidak? Parameter yang dapat dijadikan tumpuan dalam meyakini sesuatu—atau sederhananya—dalam menjalani kehidupan, sekurang-kurangnya harus memperhatikan dua pilar di bawah ini :

1) Keniscayaan Pluralisme agama dan budaya

Pada tahap ini seseorang dihadapkan dengan situasi psikologis (mental sekaligus sikap) yang berafiliasi pada paham keragaman atau kebhinekaan agama dan budaya. Mental pluralis penting ditancapkan sedalam dan sedini mungkin agar terhindar dari paham keikaan (keseragaman).

Nurcholis Madjid seperti dikutip Abd. Moqsith Ghazali menegaskan, pluralism tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, melainkan juga mengandung makna berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.⁴

2) Kearifan Budaya (Tradisi)

Indonesia merupakan Negara bangsa sehingga keberagaman tak dapat dihindari. Oleh karenanya, pendekatan yang paling substansial adalah bagaimana memiliki cara pandang psikologi bermasyarakat yang bertumpu pada mental dan sikap kita yang multikulturalisme. Pemahaman yang mengajarkan tentang kesejajaran antar budaya manusia.⁵ Dalam pandangan multikulturalisme setiap budaya manusia atau kelompok etnik harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan.

⁴ Abd. Moqsith Ghazali. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita. Hal. 67.

⁵ Syaefudin Simon. 2010. *Islam dan Pendidikan Multikulturalisme*. Harian Media Indonesia 29 November 2010. Hal 21.

Hidup kita penuh dengan persepsi, akan lebih bijak jika persepsi kita dikontekstualisasikan dengan budaya arif local. Urgensi penerapan dimensi tradisi (budaya) dapat penulis tuangkan sebagai contoh, dimana masuknya Islam di Jawa merupakan bentuk pendidikan (psikologi) lintas agama dan budaya atau lebih tepatnya berbasis multikulturalisme. Walisongo, penyebar Islam di Jawa, menyadari orang Jawa sebetulnya punya basis budaya Hinduisme. Hinduisme ini tertanam kuat dalam kepercayaan dan psikologi orang Jawa sehingga tidak mudah diubah. Dengan pemikiran inilah, Walisongo mengajarkan Islam dengan membonceng simbol-simbol Hinduisme. Disinilah letak urgensi pendekatan agama dan budaya dalam menyikapi segala bentuk perilaku dalam masyarakat.

Sehingga dari kedua pendekatan metodologis di atas, dapat dikembangkan dengan beberapa metodologis, yakni :

- a) *Kesejarahan*
- b) *Kontekstualitas*; metode ini hendak mengaitkan agama (berikut budaya) dengan semangat zaman sekarang. Penulis mempunyai pemahaman bahwa, apapun agama dan budayanya tidak boleh lepas dari dimensi kontekstualitas. Ini penting karena setiap zaman akan berjalan dinamis, sehingga meniscayaan bahwa setiap zaman akan memberikan realitas yang kerap berbeda.
- c) *Diferensiasi*, yaitu pemisahan atau pembedaan. Teks dan ajaran agama tidak bisa dipandang secara organic sebagai keutuhan yang tanpa mengandung differensiasi di dalamnya. Kaitannya dengan psikologi lintas agama dan budaya ini, harus dapat membedakan dimensi “imani” dan dimensi “amali”.

Pada tataran “imani” setiap agama dan budaya mempunyai keyakinan masing-masing. Tetapi pada tataran “amali” saya rasa semuanya sepakat bahwa ranah jiwa dalam menginternalisasi agama dan budaya mempunyai esensi yang sama, yaitu membangun kesadaran jiwa pada yang Maha transendental disertai pengilhaman terhadap masing-masing budayanya.

d) *Ekumenisme*

Yang saya maksud disini adalah metode (gagasan) tentang kemungkinan untuk mencari titik temu antara agama-agama, tanpa mengabaikan yang ada diantara mereka.⁶ Menyadari akan keberagaman kondisi sosio-psikologi masyarakat yang

⁶ Ulil Abshar Abdalla. 2010. *Memikirkan Agenda Pembaharuan Islam ke Depan*. Makalah pada Public Lecture institute Studi Islam Fahmina (ISIF). Hal 5.

ada, maka harus dicarikan sebuah konsep kesepahaman mengenai titik temu dari berbagai macam agama dan budaya. Bahwa semua pemeluk agama, dalam metode (gagasan) ini, dipandang sebagai mendiami bumi yang sama, dan karena itu memikul tanggung jawab dan menuju kepada tujuan yang sama; membangun bumi yang berkeadilan dan beradab. Begitupun aspek budaya semua sepakat dengan apa yang merupakan titik temu pada dimensi agama.

1. Eksistensi dan Historisitas Psikologi Lintas Agama dan Budaya : Upaya Meretas problem dalam Ke-Baruan-nya

a. Eksistensi dan Historisitas Psikologi Lintas Agama dan Budaya

Mengingat disiplin psikologi lintas agama dan budaya masih relative baru, tapi menurut penulis psikologi lintas agama dan budaya telah diaplikasikan jauh-jauh hari oleh nabi saw. Coba saja kita telaah, nabi Muhammad saw lahir ke jagat Arab pada waktu itu dimana realitas kehidupannya serba bhineka, entah dari suku, kabilah, ataupun bani. Singkatnya, nabi lahir dalam masyarakat yang plural, lintas agama dan budaya. Jadi psikologi lintas agama dan budaya telah lama diaplikasikan jauh-jauh hari oleh Nabi saw. Sebagai bukti adanya disiplin tersebut, Nabi pernah membuat MoU bersama umat non-muslim dalam bentuk Piagam Madinah (Mitsaq Madinah). Begitupun pada masa kekhalifahan Umar bin Khatab dengan perjanjian (piagam) Aelia-nya.

Misi Nabi membawa ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin, mempunyai konsep untuk menyeragamkan nota kesepahaman yang akan membangun sebuah tatanan sikap dan emosi yang setara dalam menyikapi pluralitas sikap, mental, dan emosi masyarakat Arab pada waktu itu. Oleh karena itu, penulis percaya piagam Madinah yang dibuat Nabi merupakan kitab psikologi lintas agama dan budaya. Mungkin, secara eksplisit Nabi tidak pernah mengatakan hal ini, tapi setidaknya factor kesejarahan ini dapat mengilhami disiplin psikologi lintas agama dan budaya secara implicit.

Seperti dipaparkan oleh prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj, MA, mengatakan bahwa : “Bangunan nation Madinah itu menurut beberapa dokumen otentik di bawah payung *“the constitution of madina”* atau shahifah/watsiqah Madinah, yang dalam bahasa Indonesia diartikan Piagam Madinah (Madinah Charter). Dalam konstitusi (piagam) yang ditandatangani oleh seluruh komponen di Madinah: Nasrani, Yahudi, Muslim (Anshor-Muhajirin) dan Musyrikin itu, ternyata tidak sama sekali mencantumkan kata Al-Qur'an, Hadits, dan Islam. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statement

yang diangkat meliputi masalah monotheisme, persatuan, kesatuan, persamaan hak, keadilan, kebebasan beragama, bela Negara, pelestarian adat, perdamaian dan proteksi”.⁷

Dari bukti historis tadi menunjukkan bahwa psikologi lintas agama dan budaya telah jauh-jauh hari dilaksanakan oleh Nabi. Dengan tujuan meredakan segala emosi dan arogansi keberingasan dan menjauhkan segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan atas nama agama dan budaya. Bukankah ini masuk dalam ruang lingkup psikologi lintas agama dan budaya ? hanya saja tidak secara eksplisit mengarah pada disiplin psikologi lintas agama dan budaya, serta ada kemungkinan konsepnya tidak sistematis sekarang, disamping karena dinamika kesejarahan hidup juga karena perkembangan zaman yang terus maju (modernisasi).

Islam sendiri sebagai agama yang menyatakan dirinya Rahmatan Lil ‘alamin (kasih sayang bagi sesama makhluk) mempertegas di dalam al-Qur’an bahwa Islam sangat mengancam segala bentuk anarkhis (kerusakan) dan diskriminasi.

Terlepas dari baru atau tidaknya, psikologi lintas agama dan budaya bukan hanya dijadikan sebagai warisan historis masa lampau, yang pada saat sekarang dilupakan. Akan tetapi mengingat kehidupan social masyarakat semakin kompleks, apalagi dibarengi dengan derasnya arus globalisasi dan modernisasi, mewujudkan aplikasi psikologi lintas agama dan budaya menjadi sebuah kebutuhan sekaligus keniscayaan yang tidak dapat dielakkan.

b. Meretas kesulitan dalam Pengembangan metodologis dalam Bidang Psikologi Lintas Agama dan Budaya

Dalam bagian ini penulis hendak menjelaskan beberapa upaya untuk meretas kesulitan dalam pengembangan metodologi dalam bidang psikologi lintas agama dan budaya. Hal ini urgen diketengahkan mengingat disiplin ilmu ini masih dirasakan relative baru, disiplin ilmu ini menghendaki kesepahaman dan kesetaraan dalam lingkup bangunan sensasi, persepsi, motivasi, emosi dan juga metodologi berfikir. Hal ini penting dalam menyikapi berbagai permasalahan, yang nantinya berguna pada pemberian solusi.

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan :

- a. Mengadopsi metodologi dari ilmu-ilmu lain yang sudah mapan. Sebagai ilmu baru dalam kajian psikologi, psikologi lintas agama dapat meminjam dan menggunakan

⁷ Said Aqiel Siradj.1999.*Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Pustaka Ciganjur: Jakarta.hal.210

metodologi dari ilmu-ilmu sebelumnya untuk mengembangkan metode khusus psikologi lintas agama dan budaya.

Dalam tulisan Lutfi Mustofa⁸ dikemukakan bahwa, Smart mengingatkan, secara metodologis, teori agama harus bersifat *agnostic*, dalam arti tidak mengukuhkan dan tidak pula menolak peristiwa transenden maupun yang imanen. Pandangan Smart ini mengisyaratkan perlunya pendekatan yang tidak semata-mata teologis maupun scientific dalam studi agama. Melainkan sudah semestinya mengarah pada usaha mengkombinasi-kan berbagai pendekatan, yang dalam kategori Adams mengambil tipologi “normatif” dan “deskriptif”. Kombinasi berbagai pendekatan ini pada dasarnya merupakan konsekuensi dari studi ilmiah agama. Dalam pengertian ini, studi agama itu merupakan studi aspektual dan lintas budaya. Artinya, di dalam studi agama harus ada titik temu antara agama dengan aspek-aspek kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, pengalaman keagamaan, nilai-nilai, institusi dan seterusnya. Budaya manusia adakalanya harus bersentuhan dengan agama, dan studi agama harus sering mengkontemplasikan fakta-fakta budaya, politik dan ekonomi.

Menurut Nasr, bahwa yang membangun peradaban umat manusia bukanlah teks, melainkan dialektika manusia dengan realitas pada satu sisi dan dengan teks pada lain sisi. Dari sini lalu timbul kesadaran akan perlunya kombinasi antara “studi teks” dan “kajian tradisi” dalam studi keagamaan. Untuk tujuan ini maka suka atau tidak suka, diperlukan adanya metodologi ilmu-ilmu sosial.

- b. Sosialisasi, yakni upaya pengenalan secara intensif kepada khalayak khususnya kepada kaum intelektual perguruan tinggi. Pada tahap ini meniscayakan para ahli (intelektual dibidangnya) untuk gencar mensosialisasikan disiplin psikologi lintas agama dan budaya melalui perkuliahan, seminar, mencetak buku, atau media sosialisasi lainnya.
- c. Memberikan rumusan tentang psikologi lintas agama dan budaya dari segi pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpreting*), dan penjelasan (*explaining*) secara jelas dan obyektif. Mengingat disiplin ilmu ini masih relative baru, maka rentan akan badai kontra. Oleh karenanya, harus ada upaya penjelasan ilmiah mengenai urgennya disiplin ilmu ini. Penjelasan ilmiah ini bisa dilakukan dengan menetengahkan dan menyajikan beberapa teori ahli dari segala kalangan.

⁸ [file:///F:/M.Lutfi Mustofa. Blog Archive Polemik Metodolog dalam Studi Agama.htm](file:///F:/M.Lutfi%20Mustofa.%20Blog%20Archive%20Polemik%20Metodolog%20dalam%20Studi%20Agama.htm)

2. Memecahkan persoalan yang Bersifat Pemahaman, Penafsiran, dan Penjelasan terhadap Fenomena Psikologi Lintas Agama dan Budaya

Untuk memecahkan persoalan yang bersifat pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpreting*), dan penjelasan (*explaining*) terhadap fenomena psikologi lintas agama dan budaya ini adalah sebagai berikut :

a. Persoalan yang Bersifat Pemahaman (*understanding*)

Seseorang yang hendak mendalami psikologi lintas agama dan budaya harus mempunyai tingkat pemahaman yang representative-komprehensif. Maksud dari pemahaman itu adalah pemahaman yang inklusif.⁹ Dalam arti pemahaman yang terbuka yang bersifat desain Tuhan. Seperti misalnya pemahaman tentang keniscayaan akan kemajemukan penduduk bumi. Kemajemukan tersebut ditandai dengan berbagai macam Negara, bangsa, suku, adat, bahasa, agama dan lain sebagainya. Inilah yang harus dipahami bahwa semua manusia dihadapan Tuhan sama terlepas dari latar belakang manusia itu sendiri. Karena Tuhanlah yang dapat menentukan seseorang tersebut benar atau salah.

Kemajemukan dalam ranah psikologi ditandai dengan beraneka ragamnya keadaan fisik manusia, emosi, persepsi dan lain sebagainya. Sekali lagi ini adalah sunnatullah yang tak bisa dibantah. Sederhananya, seseorang yang hendak memahami psikologi lintas agama dan budaya harus dapat memahami keniscayaan kemajemukan ini, sebagai pijakan dasar. Dan penulis yakin, semua agama dan semua budaya mengenali dan menyadari hal ini.

Untuk persoalan yang bersifat pemahaman, dalam kajian maupun penelitian lintas agama dan budaya, dalam sebuah fenomena yang terjadi misalnya, kita berusaha menangkapnya sesuai dengan apa yang dipahami oleh subjek dari umat beragama dan pelaku budaya tersebut. Mengungkap dunia makna mereka sebagaimana apa yang mereka pahami, bukan dari perspektif kita. Sebagai peneliti dalam bidang kajian psikologi lintas agama dan budaya, sebaiknya kita tidak menghakimi ataupun menilai pemahaman agama dan budaya suatu individu atau masyarakat itu baik atau buruk, benar atau salah bila kita dihadapkan dengan agama dan budaya dengan pengamalan dan kebiasaan yang berbeda. Karena kita ingin memahami apa sebenarnya yang terjadi. Bila itu tidak kita lakukan akibatnya

⁹ Sebuah sikap yang bertujuan untuk menumbuhkan suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain itu benar. Lihat dalam Zuhairi Misrawi, 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Pustaka oasis: Jakarta.hal.179

kita tidak akan sampai pada pemahaman yang sebenarnya menurut penganut agama maupun pelaku budaya tersebut.

Di samping itu, untuk mendapat pemahaman yang sebenarnya, kita juga perlu melakukan pengamatan berperan serta (observasi partisipan), yaitu terlibat aktif dan menjadi bagian dari masyarakat yang kita cermati dan teliti sehingga kita akan mendapatkan pengalaman nyata yang sesungguhnya tentang bagaimana suatu komunitas atau individu dalam menjalani agama dan budayanya. Kemudian kita cross kan dengan agama dan budaya lainnya, sehingga akan diperoleh pemahaman kajian psikologi lintas agama dan budaya yang lebih baik.

b. Penafsiran (*interpreting*)

Persoalan yang bersifat penafsiran dalam kajian psikologi lintas agama dan budaya biasanya teks-teks, baik itu kitab suci maupun buku-buku yang ditulis oleh tokoh agamanya. Bisa teks itu berupa tulisan, gambar, maupun tutur lisan. Agama Islam misalnya kitab sucinya atau buku-buku yang ditulis oleh para tokoh agamanya teksnya berupa tulisan. Ada beberapa metode penafsiran yang akan penulis sajikan yang diadaptasikan dari beberapa metode untuk menafsirkan al-Qur'an¹⁰, namun demikian metode ini sangat relevan digunakan dalam mendalami psikologi lintas agama dan budaya, seperti :

1) Al Ibrah Al Maqoshid La Bil Al Fadh

Kaidah ini berarti yang mesti menjadi perhatian orang di dalam mendalami psikologi lintas agama dan budaya adalah tujuannya bukan bentuk agama dan budaya yang bentuknya memang berbeda (maksud dari al fadh), melainkan harus dilihat dari tujuan misi kebenaran setiap agama itu sendiri.

Tujuan agama adalah mengajarkan dan menuju kedamaian, keadilan, egaliter, dan lain sebagainya. Berbeda-beda agama bukan untuk mendiskriminasikan seseorang di sekeliling kita.

2) Jawaz Naskh al-Nusush (al-Juz'iyah) bi al-Mashlahah

Kaidah ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya (agama dan budaya beserta perangkat-perangkatnya) tidak memiliki tujuan lain kecuali untuk mewujudkan kemaslahatan manusia universal dan menolak segala bentuk kemafsadatan.

¹⁰ Dipopulerkan oleh Abd. Moqsith Ghazali.2009.Lihat.*Metodologi Studi Al-Qur'an*.PT. Gramedia Pustaka Utama.hal.152.

Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah, seorang tokoh Islam bermazhab Hambali, menyimpulkan bahwa syariat islam dibangun untuk kepentingan manusia dan tujuan-tujuan kemanusiaan universal yang lain, yaitu kemaslahatan, keadilan, kerahmatan, dan kebijaksanaan (al-hikmah).¹¹

Urgensinya adalah bangunan persepsi atau pandangan harus bertumpu pada prinsip-prinsip tersebut di atas sehingga spirit agama dan budaya tidak kehilangan *psychological striking force*-nya.

3) *Tanqih al-Nushush bi al-Mujtama' Yajuzu*

Kaidah ini hendak menyatakan bahwa akal public memiliki kewenangan untuk menyortir sejumlah ketentuan “particular” agama (juga budaya) menyangkut perkara-perkara public.

Maksud dari metode penafsiran ini lebih kurang – ketika diadaptasikan pada wilayah psikologi – adalah consensus public akan sangat menentukan arah gerak penyikapan terhadap setiap masalah yang ada. Bukan menyandarkan pada egosentris atas nama bentuk harfiah ajaran agama dan budaya masing-masing.

Adapun relief-relief yang ada di candi Borobudur adalah “kitab suci” yang disajikan dengan gambar-gambar yang terukir di dinding candi, yang harus dibaca melingkar ke kiri dari bawah hingga sampai puncaknya. Kemudian agama Kaharingan yang dianut oleh suku Dayak di pedalaman Kalimantan, kitab sucinya berupa tutur-tutur lisan atau petuah-petuah yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan.

Untuk menafsirkan teks-teks yang seperti ini, perlu pemahaman ilmu bahasa dengan segala cabangnya, termasuk juga pengetahuan tentang sosio-historis ketika teks itu diturunkan, atau digambar, atau dituturkan. Kondisi social masa lampau ini akan memberikan pemahaman yang lebih kuat dimana teks itu muncul sehingga penafsiran awal bisa kita pelajari bagaimana kondisi masyarakat saat teks itu dihadirkan.

Makna hakiki dari keberagamaan adalah terletak pada interpretasi dan pengamalan agama.

¹¹ Ibid.hal.160

c. Penjelasan (*Explaining*)

Penjelasan ini adalah implikasi dari pokok pemahaman dan penafsiran. Bagaimana seseorang memahami sebuah problematika (berikut solusinya), melalui interpretasi yang kontekstual. Pada tahap pemahaman dan interpretasi disini masih belum menemukan sebuah keluaran yang sempurna sebelum ada upaya penjelasan secara komprehensif dan representative, yang dapat dimengerti oleh “the others”.

Ketika kita meneliti atau mengkaji psikologi lintas agama dan budaya secara tidak langsung kita ingin menjelaskan kepada yang lain, baik itu mahasiswa, komunitas ilmiah lainnya atau peneliti lainnya dan juga masyarakat pada umumnya tentang fenomena yang kita teliti. Penjelasan yang kita lakukan itu harus benar-benar shahih dan valid, tidak mengaburkan tapi benar-benar menjelaskan serta dilakukan dengan baik dan tidak memaksa.

Tanpa adanya penjelasan, psikologi lintas agama dan budaya tidak dapat ditransformasikan dengan baik. Terlebih jika *mind set* masyarakat tidak tersentuh sama sekali. Oleh karena itu, disadari proses menjelaskan ini bukan sesuatu hal yang mudah, maka harus ada metodologi yang dapat menopangnya. Selain telah dipaparkan beberapa metodologi dalam psikologi lintas agama dan budaya, yang paling penting kaitannya dengan upaya penjelasan, adalah cara penyampaiannya dengan baik dan tidak memaksa.

3. Relevansi Psikologi Lintas Agama dan Budaya Bagi pendidikan Islam dan Pengembangannya

Dalam pendidikan selama ini, peserta didik dan pendidik sama sekali tidak memiliki kesempatan dan ruang ekspresi kebebasan dalam menempa jati diri masa depan. Kedua subjek pendidikan itu dipaksa menjadi robot untuk menghafal segala rumus bahkan menghafal semua materi pelajaran yang diujikan, termasuk teks-teks kitab rujukan pembelajaran. Mulai dari sekolah tingkat terendah sampai menengah atas, semangat berfikir pragmatis dan instan serta sekadar menghafal tanpa ada ruang menganalisis, menjelma menjadi budaya belajar generasi saat ini.

Konsekuensinya, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, baik potensi keagamaan, emosi, moral, dan kreativitas, menjadi gagal. Satu kunci dalam problem pendidikan semacam ini adalah

karena ketiadaan aspek pembebasan dalam ruang belajar, atau tiadanya dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Persoalan pendidikan semacam itu berlanjut dengan tumbuhnya generasi yang tidak memiliki nilai-nilai dasar seperti keteguhan dalam berprinsip, solidaritas sosial, dan toleran terhadap perbedaan, karena semua diseragamkan dalam satuan sistem, yaitu eksakta lulus dan tidak lulus, pintar dan bodoh, atau bermutu dan tidak bermutu. Segala hasil dari proses pendidikan hanya diukur berdasarkan skala kuantitatif dan hafalan.

Kecenderungan pola pendidikan itu berimplementasi pada model pergaulan peserta didik yang memasingkan sekat sosial masing-masing. Komunitas pandai akan bersama dengan orang-orang yang pandai, begitupun peserta didik yang kurang kemampuan intelektualnya akan disisihkan bersama orang-orang yang bodoh lainnya dengan dalih agar lebih mudah dikembangkan tingkat prestasi akademiknya. Dampak psikologis dari pilihan semacam itu adalah anak-anak yang mendendam untuk meruntuhkan sekat sosial yang sengaja memarginalkannya.

Tidak heran, jika produk komunitas terpinggirkan itu akan senantiasa menghiasi forum tawuran pelajar, pemaksaan kehendak, dan penyimpangan sistem sosial lain. Bagi kalangan ini, pendidikan menjelma menjadi media kekecewaan dan arena kesadaran sosial kolektif tentang ketidakadilan yang telah mengekanginya, dan secara tidak langsung tidak menghargai keberadaannya. Ada satu hal yang kiranya sama-sama memiliki andil besar atas terjadinya peristiwa tragis tersebut, yaitu dikembangkannya tradisi pendidikan berupa pendoktrinan materi dan pewarisan budaya, tanpa adanya semangat pembebasan untuk merespon alternatif pemecahan atas problem sosial yang ada.

Kondisi demikian, juga harus terjadi dalam institusi pendidikan Islam, baik di lokalitas Indonesia maupun secara global di kawasan lainnya. Dalam menghadapi perkembangan zaman, eksistensi pendidikan Islam justru dimanfaatkan untuk menjaga normativitas keagamaan. Pendidikan Islam masih terjebak dengan pola-pola konvensional ala *Ta'limul Muta'allim* karangan az Zarnuji. Peserta didik dipaksa tunduk dalam pasungan kebenaran tunggal dari pendidik. Pola ini melahirkan model kepandaian "menimbun fakta-fakta" dengan menghafalkannya, tanpa sedikitpun diberikan ruang menganalisis atau sekadar merelasikan dengan problem sosial. Akibatnya, stagnansi pemikiran menjurus pada terbangunnya kebenaran secara turun

temurun tanpa memiliki ikatan kesesuaian dengan perkembangan zaman. Hanya ada satu jawaban kebenaran sebagaimana diajarkan guru dan yang sesuai dengan kelompoknya sendiri sehingga berhak menyestakan kelompok lain. Pada akhirnya bangunan keberagaman berupa teologi menjadi problem tradisi di masyarakat.

Oleh karenanya, masyarakat tidak mampu memproduksi optimal dalam menghadirkan perubahan dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan tantangan zaman, karena adanya hegemoni kebenaran dan klaim sepihak sebagai perusak kemurnian agama atau sekularis, manakala berupaya mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau sekadar mempelajari kebenaran di luar kebenaran yang diyakininya. Inilah pentingnya memahami paradigma berfikir yang mampu menghargai perbedaan dan dapat dijadikan mitra kerjasama ataupun unsur yang dapat dipersatukan dalam wujud multikulturalisme.

Tak sulit membayangkan betapa rawannya Indonesia dengan konflik sosial karena beragamnya budaya, suku, bahasa, dan juga agama yang berada di sekitar 17.500 buah pulau dalam 3.200 mil lautan. Bangsa Indonesia kini berjumlah lebih dari 200 juta, mayoritas beragama Islam, dengan pengakuan empat agama lain di luar Islam secara formal. Agama Hindu sebagian besar berada di Bali dan di ujung timur pulau Jawa seperti Tengger. Katholik kebanyakan bermukim di Nusa Tenggara Timur terutama pulau Flores, kepulauan Kei di Maluku dan Jawa bagian Tengah. Protestan cenderung menyebar di Papua, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Maluku Tengah, dan Maluku bagian tenggara. Sedangkan Kong Hu cu yang biasa dianut oleh etnis China, menetap di kota-kota besar termasuk juga pedalaman. Demikian juga dalam variasi suku dan ras. Suku Jawa menjadi etnis mayoritas dengan bahasa Jawa. Suku Sunda dengan bahasa Sunda, suku Madura dengan bahasa Madura, suku Melayu dengan bahasa Melayu, termasuk suku kelompok kecil semacam suku Bali, Batak, Minang, Aceh, Dayak, Banjar, Papua, Bugis, Makasar, Badui, dan Toraja.

Dari realita di atas, terbukti bahwa keberbedaan (*diversity*) dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi pertikaian di hampir seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersimbolkan aneka perbedaan. Ironisnya, konflik yang disulut adanya pertentangan agama atau ideologi pemikiran keberagaman yang masih mendominasi.

Mengembangkan paradigma multikulturalisme melalui dunia pendidikan di era sekarang ini, adalah mutlak segera “dilakukan” terutama atas pendidikan agama di

Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama perlu segera menampilkan ajaran agama yang toleran melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit.

Pendidikan memiliki peran strategis untuk membangun serta mengembalikan cara berpikir dan sikap peserta didik ke dalam tataran yang mengerti kemajemukan bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan haruslah pendidikan yang empati dan simpati terhadap problem kemanusiaan seperti penindasan, kemiskinan, pembantaian, dan sebagainya. Pendidikan agama yang berlangsung bukan sekadar penanaman wacana melalui proses indoktrinasi otak, tetapi melatih terampil beragama dan kesiapan menghadapi masalah konkret dalam masyarakat berupa perbedaan.

Pendidikan agama *an sich* semacam *fiqih*, *tafsir* tidak harus bersifat tunggal, namun menggunakan pendekatan lainnya. Ini menjadi sangat penting, karena anak akan senantiasa memiliki pilihan sikap yang jelas atas dua pilihan yang berbeda, dan perbedaan yang ada tentu membutuhkan alasan perbedaannya. Misalnya tentang alasan cara wudhu yang berbeda, atau bisa juga tentang cara membaca satu kata tafsir namun memiliki makna yang banyak.

Untuk mengembangkan kecerdasan sosial berupa proses interaksi sosial, siswa juga harus diberikan materi pengenalan lintas agama atau ideologi tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, tentang “puasa” yang ternyata juga dilakukan oleh pemeluk agama lain, seperti para bikhsu atau agamawan lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa puasa ternyata juga menjadi ritual agama lain. Dengan sendirinya akan berkembang pemahaman bahwa “di luar Islampun ada keselamatan”.

Dalam upaya memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bisa juga menanamkan kepedulian komunitas agama lain dengan saling bekerjasama membersihkan tempat keagamaan, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran multikulturalisme bukan sekadar memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa sekalipun berbeda keyakinan, namun sama-sama sebagai manusia yang mesti diperlakukan secara manusiawi. Hal ini seperti melatih peserta didik untuk bisa berbagi dengan orang terdekatnya.

Tentunya, kesemua program di atas dapat berjalan dengan baik manakala didukung adanya materi aqidah akhlak yang telah diintegrasikan dengan dunia sosial nyata. Selama ini, materi pendidikan agama dipandang hanya memproduksi manusia yang memandang golongan lain (tidak seakidah) sebagai musuh. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan *tauhid*, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan.

4. Pemahaman dan Penghayatan Terhadap Gerakan-Gerakan yang Bersifat Lokal Dewasa ini Ditinjau Secara Psikologis Lintas Agama dan Budaya

Belakangan ini isu kekerasan keagamaan masih saja menghantui kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama melalui aksi pemaksaan kehendak untuk diikuti kelompok lain di luarnya. Kenyataan tersebut jelas terlihat dalam aksi anarkis beberapa Ormas keagamaan semacam Front Pembela Islam (FPI) di berbagai daerah dalam memaksakan kebenarannya.

Tindakan kekerasan dengan dalih penertiban merupakan kausalitas dari posisi negara yang tidak mampu memerankan posisi strategis. Hubungan tersebut adalah ketidakmampuan dalam menjamin kesejahteraan ekonomi masyarakat, tidak profesionalnya aparat penegak hukum dengan sikap yang *lembek*, dan pemahaman doktrin keagamaan yang mendasarkan pada teks tanpa semangat mengintegrasikan dengan dunia realitas yang plural sekaligus berintegrasi dengan globalisasi.

Psikologi Lintas agama dan budaya lahir tidak lain untuk bisa mengakomodir segala bentuk gejala yang bersifat destruktif. Dalam konteks Indonesia, Negara yang mempunyai kuantitas penduduk muslim tidak kurang dari 220 juta jiwa, yang kerap dicap sebagai Negara demokrasi dengan cara pandang yang moderat (Husein Muhammad, 2010:1). Apalagi dapat hidup berdampingan dengan kalangan yang plural, baik dari segi agama, ras, suku, adat istiadat, bahasa, dan lain-lain.

Meski demikian, dalam beberapa tahun terakhir, negeri ini menghadapi situasi social yang mencemaskan sekaligus mengganggu system demokrasi tersebut. Kekerasan atas nama agama kerap terjadi. Bom-bom meledak di beberapa tempat telah menciptakan kegelisahan social. Konflik antar warga bangsa dengan beragam latar belakang masih berlangsung hingga saat ini, sebagian warga bangsa mengalami alienasi social yang disebabkan oleh pandangan pemikiran, keyakinan keagamaan, dan jendernya yang dipandang menyimpang dari frame pandangan atau teologi

mainstream. Kelompok agama dan keyakinan minoritas acap mengalami kekerasan. Fenomena social tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa Negara demokrasi ini masih menyisakan problem-problem kebijakan, realitas-realitas kehidupan yang diskriminatif, atau dalam bahasa alm. Nurcholish Madjid bangsa kita (khususnya Islam) telah kehilangan *Psychological Striking Force* (daya tonjok psikologi).

Oleh karena itu, kalau gejala destruktif ini tidak disikapi dengan serius, maka lambat laun bangsa kita akan mengalami disintegrasi bangsa hanya karena sebab sepele. Dalam pada itu pula psikologi lintas agama dan budaya sangat dibutuhkan untuk upaya mengatasi problem-problem social psikologi ini.

Ide toleransi dan pluralisme antaragama, sebenarnya akan membawa kita kepada paham 'kesetaraan kaum beriman dihadapan Allah. Walaupun kita berbeda agama, tetapi iman dihadapan Allah adalah sama. Karena iman menyangkut penghayatan kita kepada Allah, yang jauh lebih mendalam dari segi-segi formal agama, yang menyangkut religiusitas atau bahasa keilmuan sekarang *spiritua intelligence*. Karenanya, yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antaragama, adalah pandangan bahwa siapapun yang beriman –tanpa harus melihat agamanya apa- adalah sama dihadapan Allah. Karena Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu. Dari segi teologi Islam, harusnya ini tidak menjadi masalah. Al-Qur'an menegaskan bahwa keselamatan di hari akherat *hanya* tergantung kepada apakah seseorang itu percaya kepada Allah, percaya kepada hari akherat dan berbuat baik. Dan rupanya inti ajaran agama adalah mengenai ketiga hal tersebut. Ini dikemukakan Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah dan surah al-Ma'idah (Q.S. 2 : 62 dan 5 : 69).

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Psikologi lintas agama dan budaya adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan implikasinya, yang muncul dan dipengaruhi oleh kekuatan social, agama dan budaya yang tampil secara bersama-sama dan memunculkan varian, perilaku, pengalaman dan penghayatan. Kajian ini membahasnya dari berbagai segi dan makna, baik dari segi politik, ekonomi, social dan kemanusiaan, tetapi tetap dalam *diversitas dan uniformitas*.

Adapun pengembangan metodologisnya diantaranya dengan cara mengkomparasikan antara metode, teori dan analisis dengan berbagai pendekatan, yaitu: *Hermeneutis, teologis, filosofis, mistis, fenomenologis, historis, arkeologis,*

sosiologis, antropologis, psikologis, ekologis, dan lain sebagainya. Disamping itu didukung juga oleh berbagai bidang, misalnya: hukum, ekonomi, pendidikan, bahasa dan berbagai corak yang lengket dengan pendekatan pada unsure tersebut.

Kesulitan mempelajari agama dengan pendekatan budaya, dengan mempelajari wacana, pemahaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ajaran agama, dirasakan juga oleh mereka yang beragama. Kesulitan itu terjadi karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk dipelajari. Persoalan itu ditambah lagi dengan keyakinan bahwa agama adalah bukan hasil rekayasa intelektual manusia, tetapi berasal dari wahyu suci Tuhan. Sehingga realitas keagamaan diyakini sebagai sebuah “takdir sosial” yang tak perlu lagi dipahami. Namun sesungguhnya harus disadari bahwa tidak dapat dielakkan agama tanpa pengaruh budaya—ulah pikir manusia—tidak akan dapat berkembang meluas ke seluruh manusia. Bukankah penyebaran agama sangat terkait dengan usaha manusia untuk menyebarkannya ke wilayah-wilayah lain? Dan bukankah pula usaha-usaha manusia, jika dalam Islam bisa dilihat peran para sahabat, menerjemahkan dan mengkonstruksi ajaran agama ke dalam suatu kerangka sistem yang dapat diikuti oleh manusia?

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Moqsith Ghazali. 2009. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Alef Theria Wasim. 2010. *Psikologi Lintas agama dan Budaya*. Materi Kuliah
- , 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita.
- Ahmad Fauzi. 2008. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pustaka Setia.
- David Matsumoto. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaefudin Simon. 2010. *Islam dan Pendidikan Multikulturalisme*. Harian Media Indonesia 29 November 2010
- Said Aqiel Siradj. 1999. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Ulil Abshar Abdalla. 2010. *Memikirkan Agenda Pembaharuan Islam ke Depan*. Makalah pada Public Lecture institute Studi Islam Fahmina (ISIF).
- Zuhairi Misrawi, 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis

[file:///F:/M.Lutfi Mustofa. Blog Archive Polemik Metodolog dalam Studi Agama.htm](file:///F:/M.Lutfi%20Mustofa.%20Blog%20Archive%20Polemik%20Metodolog%20dalam%20Studi%20Agama.htm)
www.dikti.go.id/pendidikan agama dan multikulturalisme. artikel.